

Pura Besakih sebagai Kahyangan Jagat

Ida Bagus Rata, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=82444&lokasi=lokal>

Abstrak

Bali adalah propinsi terkecil dari Negara kesatuan Republik Indonesia. Luasnya hanya 5.632,86 km² dan berpenduduk 2.632.323 jiwa, sesuai hasil sensus pada tahun 1987 yang sekitar 93,3 % memeluk agama Hindu (Kantor Statistik Propinsi Bali, 1988: 4 dan 31). Sejalan dengan ini, maka tidaklah mengherankan apabila dari ujung Barat sampai ke ujung Timur, juga dari ujung Utara sampai ke ujung Selatan pulau Bali, dipenuhi dengan pura yang merupakan tempat persembahyangan umat beragama Hindu.

Sebutan yang diberikan kepada Bali sebagai Palau Dewata atau Pulau Beribu Pura, adalah sesuai dengan kenyataan. Sebagai gambaran betapa banyaknya pura yang terdapat di Bali dapat dilihat dari catatan pada waktu gempa bumi dahsyat yaitu pada tahun 1917, akibat meletusnya Gunung Batur. Pada gempa tahun 1917 tersebut, jumlah Pura yang hancur adalah sebanyak 2431 buah, padahal daerah yang tertimpa malapetaka itu, hanyalah sepersembilan bagian dari pulau Bali (Swellengrebel, 1960: 12; Soekmono, 1974: 310). Catatan mengenai hancurnya pura waktu tahun 1917 tersebut, juga dikemukakan oleh Miguel Covarrubias, dalam bukunya *Island of Bali* sebagai berikut:

One day the Batur began to growl and in 1917 it burst into a violent eruption accompanied by earthquakes. The whole of the is-land was affected, and 65.000 homes, 2.500 temples, 1.372 lives were lost. The lava engulfed the village of Batur, but stopped at the very gate of the temple. The villagers took the miracle as a good omen and continued to live there. In August 1926, however a new eruption buried the sacred temple under the molten lava, this time with the lost of one life, an old woman who died of fright ". (Covarrubias, 1977: 5).

Pendataan pura yang dilakukan Pemerintah Daerah Bali hanya mencakup tiga macam pura yaitu: Sad Kahyangan, Dang Kahyangan dan Kahyangan Tiga yang ada pada masing-masing Desa Adat. Pada tahun 1987 tercatat Sad Kahyangan sebanyak 9 buah, Dang Kahyangan 534 buah dan Kahyangan Tiga 5.848 buah. Jadi jumlah ketiganya adalah sebanyak 6.391 buah (Kantor Statistik Propinsi Bali, 1988: 95).

Dalam pendataan itu tadi, tidak dicatat purapura jenis lain, seperti aura Keluarga, pura Subak yang jumlahnya lebih banyak. Banyaknya aura di Bali, memberi gambaran yang jelas betapa besar peranan agama Hindu bagi kehidupan masyarakatnya. Gambaran yang demikian diperkirakan mewarnai pula kehidupan masyarakat Jawa Kuno pada masa berkembangnya agama Hindu, dan agama Budha dengan candi-candinya.

Kalaupun kebudayaan Bali sekarang tidak dapat begitu saja dianggap sebagai lanjutan dari kebudayaan Jawa Kuno, namun tidak juga dapat diingkari bahwa kebudayaan Bali sekarang tidak dapat dipisahkan dari masa lampainya. Corak kehinduannya merupakan benang merah yang menampakkan diri sepanjang masa. Sehubungan dengan kenyataan di atas, maka peninggalan-peninggalan purbakala yang ada di Bali dalam jumlah yang cukup besar, mendapat tempat khusus dalam kehidupan masyarakat dan pada umumnya dikeramatkan. Peninggalan purbakala yang berupa bangunan, misalnya candi, petirtan, gua, diberi fungsi baru sebagai pura, sedangkan peninggalan yang berupa benda lepas kebanyakan disimpan dalam pura sebagai benda suci.

Dari jumlah pura yang demikian banyaknya, Pura, Besakih merupakan tempat persembahyangan yang terbesar di Bali. Pura Besakih adalah Kahyangan Jagat yang terpenting dan menjadi orientasi kesucian serta pusat kegiatan upacara keagamaan di Bali. Kahyangan Jagat berarti tempat bersemayamnya hyang?